

## **Pembimbingan Membaca Al-Qur'an Ddan Pengetahuan Sejarah Islam Pada Pelajar Tingkat Sekolah Dasar di Dusun Bance**

**Ahmad Abdillah<sup>1</sup>, Eva Nurlatifah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.  
e-mail: [iskandarabdillah29@gmail.com](mailto:iskandarabdillah29@gmail.com)

<sup>2</sup> Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.  
e-mail: [evanurlatifah@uinsgd.ac.id](mailto:evanurlatifah@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami banyak permasalahan dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk dampak yang ditimbulkan oleh virus Covid-19 yang ikut mengakibatkan keadaan baru bagi masyarakat pelajar. Kebijakan pemerintah mengharuskan proses belajar mengajar dilangsungkan secara daring atau online setiap harinya, untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 agar tidak semakin parah. Berangkat dari hal tersebut kemudian diupayakan untuk memberikan sedikit kontribusi secara langsung berupa pembimbingan materi pelajaran bagi para pelajar, dalam program ini dikhususkan kepada pelajar tingkat sekolah dasar di salah satu desa yang berada di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Dusun Bance Desa Polewali Kecamatan Sibulue. Dengan menggunakan metode pengajaran yang mencakup dua bidang ilmu yang menjadi fokus tenaga pelaksana, yakni pengetahuan membaca Al-Qur'an dan pendidikan sejarah Islam, program pembimbingan ini berhasil memberikan peningkatan wawasan terhadap para peserta bimbingan. Para peserta menjadi lebih baik dalam membaca Al-Qur'an dan lebih memahami kehidupan para nabi di masa lampau.

**Kata Kunci:** agama, pendidikan, pelajar tingkat sekolah dasar.

### **Abstract**

Education in Indonesia is currently experiencing many problems seen from various points of view, including the impact caused by Covid-19 which has contributed to new conditions for the community, especially students. Government policy requires the teaching and learning process to take place online every day, to prevent the spread of Covid-19 from getting worse. Departing from this, it was then attempted to provide a small direct contribution in the form of mentoring subject matter for students, in this program specifically for elementary school students in one of the villages in Bone Regency, South Sulawesi Province, precisely in Bance Hamlet, Polewali Village, Sibulue District. By using teaching methods that cover two fields of knowledge that are the focus of the implementing staff, namely knowledge

of reading the Qur'an and Islamic history education, this mentoring program has succeeded in providing increased insight into the guidance participants. The participants became better at reading the Qur'an and better understand the lives of the prophets in the past.

**Keywords:** religion, education, elementary school students.

## A. PENDAHULUAN

Situasi di Dusun Bance Desa Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan menyangkut banyak hal mulai dari interaksi antar sesama, ekonomi, pendidikan, dan aspek lainnya yang memiliki kondisinya masing-masing terkait dampak yang dihasilkan oleh pandemi Covid-19 yang sedang melanda di seluruh daerah. Interaksi antar sesama misalnya, masyarakat di dusun ini masih bisa saling berinteraksi sebagaimana biasanya, sebab mereka masih berada dalam satu kawasan lingkungan yang jauh dari kota. Antisipasi terhadap dampak virus Covid-19 hanya dilakukan dengan jenis-jenis praktek yang tidak sampai pada tahap maksimal, misalnya membiasakan rajin mencuci tangan, memakai masker saat salat berjamaah, diperantarai satu atau setengah meter antar jamaah di masjid, dan lain sebagainya. Selebihnya, masyarakat tetap tidak memakai masker saat berkumpul di halaman rumah, di jalanan, atau di tempat-tempat *tongkrongan* seperti pos ronda untuk menikmati waktu mereka bersama. Atau misalnya saat di masjid kebanyakan jamaah memakai masker, ada pula yang tidak memakai masker dan tidak dipersoalkan oleh jamaah yang lain. Kembali lagi, hal ini terjadi sebab masyarakat di Dusun Bance ini berada dalam satu lingkungan yang jauh dari perkotaan dan kecil kemungkinannya salah seorang dari mereka terdampak virus yang dibawa dari luar.

Situasi yang menjadi perhatian kemudian lebih mengarah pada kondisi yang ada dalam aspek pendidikan di kalangan generasi muda. Banyak anak-anak seumuran sekolah dasar ataupun usia di bawahnya, remaja-remaja di tingkat menengah pertama, dan juga mereka di tingkat menengah akhir, merupakan kalangan pelajar yang mengalami keterbatasan dalam menjalani pendidikan terkait dampak dari antisipasi penyebaran virus Covid-19, sehingga mengharuskan mereka untuk menjalani pembelajaran sekolah secara daring atau *online*. Mereka belajar di rumah dan bertatap muka hanya dapat dilakukan secara virtual. Materi pelajaran yang didapatkan juga menjadi lebih minim dibandingkan saat menjalani proses belajar di sekolah. Di kalangan pelajar tingkat sekolah dasar ke bawah, kebanyakan dari mereka menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru-guru dengan cara dikerjakan oleh orang tua mereka. Sedangkan di beberapa desa dan kecamatan lain terdapat pula beberapa instansi yang sudah membuka sekolah mereka dan kembali menjalani proses belajar-mengajar secara langsung di sekolah, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan di masing-masing instansi. Jika melihat pandangan para ahli, mereka mengatakan bahwa pembelajaran kelas dengan cara tatap muka

terjadi interaksi yang lebih bermakna dan nyata antara pelajar dengan pelajar dan antara pelajar dan tenaga pengajar yang tidak dapat digantikan atau dirasakan pada pembelajaran secara daring (Anthony Anggrawan, 2019). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan di kalangan masyarakat pelajar di Indonesia, khususnya di dusun ini mengalami ketidakmerataan dibandingkan dengan instansi lain di luar sana.

Sasaran yang dapat dengan baik dijangkau terkait permasalahan ini adalah kalangan pelajar di usia sekolah dasar ke bawah. Hal ini memungkinkan dengan baik sebab tenaga yang ada untuk menjangkau kalangan pelajar secara keseluruhan juga sangat terbatas dalam hal kualitas maupun kuantitas. Menetapkan kalangan pelajar di usia tertentu merupakan bentuk perencanaan terukur yang juga merupakan bentuk kebijakan. Maka yang menjadi sasaran program pembimbingan kemudian adalah para pelajar di usia sebelas tahun ke bawah, antara kelas enam SD hingga ke usia di bawah mereka. Kebanyakan dari mereka mengalami banyak kesulitan dalam hal edukasi materi pelajaran. Ditinjau dari kebijakan pemerintah yang masih melarang untuk masuk sekolah, hingga kendala lainnya yang merupakan dampak lanjutan dari yang pertama.

Tenaga yang tersedia dalam memberikan kontribusi bidang pendidikan untuk para pelajar di tingkat sekolah dasar ke bawah di Dusun Bance ini memiliki keterbatasan yang banyak. Dilihat dari segi kuantitas, hanya terdapat satu orang mahasiswa, dan dilihat dari segi kualitas, penguasaan bidang ilmu yang juga masih sangat minim hanya pada bidang ilmu pengetahuan sejarah dan pendidikan agama. Dua bidang ilmu ini yang kemudian merupakan bahan ajaran sebagai amunisi dalam upaya memberikan sedikit kontribusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi para pelajar di kalangan usia tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sebagai bentuk acuan dalam melaksanakan program pembimbingan ini, terdapat beberapa landasan teori mengenai tatacara pembelajaran baik dengan cara tatap muka maupun *online*, pendapat para ahli dalam mendefinisikan proses pembelajaran atau pembelajaran itu sendiri, data terkait metode pendidikan, dan teori-teori pendekatan emosional yang mengkhusus untuk diterapkan pada kalangan pelajar tingkat dasar.

## **B. METODOLOGI PENGABDIAN**

Tahapan yang dilakukan terbagi dalam empat tahap, antara lain dimulai pada tahap survei ke lokasi sasaran, dalam hal ini lebih dikhususkan agar berfokus pada salah satu rumah warga yang merupakan tempat anak-anak di Dusun Bance belajar mengaji. Tahap selanjutnya permohonan izin secara langsung pada pemilik rumah agar diperbolehkan untuk ikut berkontribusi dalam jangka waktu tertentu ke depan, dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak pengajian. Selanjutnya, melaksanakan kegiatan pengajian dan bimbingan atau pembelajaran. Pembelajaran

sendiri merupakan proses atau kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, menghasilkan dampak timbal balik antara guru dan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik (Muhammad Ihsanudin, 2019). Dan terakhir melakukan pengevaluasian kepada peserta bimbingan mengenai apa saja yang sudah diajarkan selama proses bimbingan.

Tahap pelaksanaan kegiatan dan evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode tanya jawab berupa materi tertulis dan juga lisan dengan menggunakan pendekatan emosional dan keilmuan. Pendekatan dalam hal ini dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran (Abdullah, 2017). Tenaga pelaksana memberikan pertanyaannya dan peserta bimbingan memberikan jawaban. Disertai dengan penjelasan secara menyeluruh mengenai persoalan materi yang diberikan, lalu kembali memberikan pertanyaan serupa sebagai upaya untuk memastikan materi yang diberikan diterima dengan baik oleh para peserta.

Adapun metodologi penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah metodologi deskriptif analisis, yakni cara dalam memecahkan masalah dengan metode penjelasan, pendeskripsian, penggambaran, dan analisis terhadap kondisi dan permasalahan yang terdapat pada objek sasaran. Sudut pandang yang digunakan merupakan sudut pandang penulis dan didukung oleh literatur serta data dari hasil pustaka yang dianggap dapat ikut menunjang.

### **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Tahap observasi sebagai tahap pertama dilakukan selama beberapa hari dalam dua pekan secara tidak berurutan setiap harinya. Faktor yang menyebabkan hal ini berasal dari kondisi objek yang tidak setiap hari melakukan kegiatan belajar mengajar dan juga dari kepentingan tenaga pelaksana yang memiliki keperluan dalam hal lain di luar pelaksanaan kegiatan pembimbingan ini. Tahap kedua, yakni permohonan izin hanya dilakukan sekali yang diselingkan ke dalam masa observasi, tepatnya pada tanggal 12 Agustus, lima hari sebelum hari peringatan kemerdekaan. Pada awalnya permohonan izin dilakukan secara lisan tanpa menyertakan persyaratan bersurat, hal ini merupakan kebijakan pribadi dari tenaga pelaksana yang didukung dengan adanya relasi yang baik antara tenaga pelaksana dan pemilik rumah. Namun setelah mempertimbangkan syarat-syarat pelaksanaan pengabdian, tenaga pelaksana kembali mengupayakan untuk menyertakan surat izin tertulis dari pihak RT atau RW. Selanjutnya, proses bimbingan berlangsung selama dua pekan lebih dalam sepuluh kali pertemuan, dimulai pada hari Ahad tanggal 15 Agustus hingga Selasa tanggal 31 Agustus.

Sebagaimana dipahami, program ini merupakan program pembimbingan yang mempunyai dua tahap inti dalam pelaksanaannya, yakni tahap pelaksanaan kegiatan dan juga pada tahap evaluasi. Pada tahap pembimbingan, proses bimbingan dan

pengajarannya berlangsung dengan menggunakan dua metode pendekatan dalam upaya mencapai target yang diharapkan, yakni pendekatan emosional dan pendekatan keilmuan. Hasil yang diharapkan sendiri adalah adanya perkembangan pada setiap peserta bimbingan dalam hal pengetahuan sejarah Islam dan juga peningkatan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Sebelumnya, bimbingan mengaji ini sudah berlangsung secara rutin setiap hari dari hari Sabtu hingga Kamis, yang melibatkan tiga orang tenaga pengajar yang menghuni sekaligus merupakan guru mengaji di rumah tersebut, dan para peserta bimbingan yang jumlahnya sekitar tiga puluh lebih, kadang juga kurang dari jumlah tersebut.

Di hari pertama pada tahap pelaksanaan kegiatan, tenaga pelaksana melakukan interaksi tatap muka untuk memperkenalkan diri kepada para peserta, sekaligus menginformasikan terkait rencana program pembimbingan membaca Al-Qur'an dan materi pelajaran sejarah Islam. Dilanjutkan dengan ikut mengambil alih beberapa peserta pengajian untuk dikoreksi bacaan Al-Qur'annya. Kegiatan di hari pertama ini berlangsung pada siang hari, dimulai dari sekitar pukul 13:00 kurang dan berakhir sekitar pukul 14:00.

Pada keesokan harinya, yakni pada hari kedua, tenaga pelaksana kembali ikut memberikan bimbingan baca Qur'an dan mulai menerapkan pendekatan keilmuan di awal sebagai pembuka untuk memberikan materi lain berupa pengetahuan sejarah Islam di hari-hari selanjutnya. Praktek pendekatannya berupa pertanyaan selingan yang diberikan kepada setiap peserta setelah selesai menghadapkan bacaannya. Hal ini tidak lain bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan para peserta bimbingan terkait materi tentang sejarah Islam. Di hari kedua ini juga berlangsung dalam jangka waktu yang kurang lebih sama, yakni dimulai dari sekitar pukul satu dan berakhir sekitar pukul dua setelah seluruh peserta pengajian selesai menyeterorkan bacaan Qur'annya untuk dikoreksi. Pada hari-hari selanjutnya pun demikian, kegiatan bimbingan membaca Al-Qur'an selalu dimulai pada waktu yang sama, tepatnya kondisional setelah pemilik rumah selesai salat duhur, dan berakhir setelah semua peserta selesai menghadap.

Pada hari-hari selanjutnya, tenaga pelaksana mulai memberikan materi tambahan berupa pengetahuan sejarah Islam yang dinilai ringan untuk disesuaikan bagi usia para peserta. Pembimbingan pelajaran sejarah Islam ini berlangsung setelah pukul dua, dan berakhir sebelum tiba waktu asar, yang kemudian disepakati sebagai jadwal yang tetap untuk beberapa pertemuan ke depan sebagai jam bimbingan materi sejarah Islam. Sebagaimana kurikulum pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah dasar yang diketahui oleh tenaga pelaksana, materi yang diberikan pun membahas seputar sejarah nabi-nabi dan juga penggambaran abstrak tentang kondisi pada zaman terdahulu. Misalkan tentang kultur masyarakat pada zaman para nabi seperti nabi Musa, nabi Ibrahim, dan lainnya, namun disampaikan secara ringan, dengan model narasi bercerita, tanpa meninggalkan upaya agar para peserta

memahami maksud dan nilai yang ingin disampaikan. Di beberapa hari pertama, materi yang diberikan masih lebih umum dan belum mengerucut pada kisah-kisah dengan tokoh tertentu. Para peserta juga mulai menunjukkan berbagai jenis respon mereka, ada yang tampak tidak tertarik dan ada pula yang tampak tertarik terhadap pengetahuan-pengetahuan yang baru mereka dapatkan.



Gambar 1. Persiapan mengikuti materi bimbingan sejarah Islam

Pada hari Selasa tanggal 17 Agustus tenaga pelaksana ikut serta dalam mendokumentasikan beberapa kegiatan lomba yang diikuti oleh anak-anak pengajian. Acara tersebut diadakan oleh salah seorang anggota masyarakat di Dusun Bance ini untuk memeriahkan peringatan hari kemerdekaan. Tenaga pelaksana kembali melakukan proses bimbingan sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya, dibersamai dengan pembagian masker gratis kepada para peserta bimbingan, sebagai upaya atau sedikit kontribusi dalam pencegahan penyebaran virus Covid-19 di kalangan masyarakat.



Gambar 2. Acara lomba peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus 2021

Materi bimbingan sejarah Islam juga mulai dikerucutkan oleh tenaga pelaksana menuju pembahasan-pembahasan yang lebih mengkhusus pada tokoh tertentu. Tokoh pertama yang menjadi pembahasan adalah sosok nabi Adam *alaihissalam*, nabi dan manusia pertama yang diyakini dalam ajaran umat Islam. Dimulai dengan memberikan pertanyaan kepada para peserta terkait pengetahuan mereka, untuk mengukur sudah sejauh mana mereka mengenali sosok Nabi Adam *alaihissalam*. Selanjutnya, tenaga pelaksana mulai berinteraksi dengan para peserta bimbingan dengan metode tanya jawab yang diawali oleh sedikit ceramah yang lebih singkat. Hal ini merupakan cara yang dipilih oleh tenaga pelaksana sebagai upaya dalam beradaptasi di antara para peserta yang lebih dominan. Materi pengantar tidak lebih



banyak secara narasi dibandingkan dengan materi jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya yang ditanyakan oleh para peserta setelah diberikan kalimat-kalimat pemantik. Misalnya, nabi Adam *alaihissalam* merupakan sosok yang kecil dan lebih kecil dari manusia pada zaman sekarang, atau nabi Adam bukanlah manusia pertama yang hidup di bumi, sehingga para peserta menyikapi pernyataan-pernyataan kontradiktif tersebut yang tidak sesuai dengan pengetahuan mereka dengan cara bertanya lebih lanjut. Setelah mendapatkan perhatian penuh dari para peserta, tenaga pelaksana kemudian mulai mengarahkan arah materi pelajaran yang lebih berfokus pada nilai-nilai sejarah yang ditujukan agar lebih kental dibandingkan dengan pengetahuan-pengetahuan informatif seperti dua pernyataan salah di atas. Misalnya tentang bagaimana sebuah kehidupan di bumi dapat bermula sesuai dengan kepercayaan umat Islam, atau bagaimana umat Islam dapat bertahan sampai sekarang dan tetap menjalankan keyakinannya. Materi-materi jawaban yang diberikan juga tetap dijelaskan dengan cara bercerita, seperti misalnya mendongengkan alur peradaban umat Islam secara umum.



Gambar 3. Pembagian masker kepada peserta

pengajian

Materi pelajaran agama Islam pada hari-hari berikutnya terus mengkhusus atau berangkat dari pembahasan tentang tokoh-tokoh tertentu dan peristiwa-peristiwa tertentu seperti misalnya pada hari Kamis tanggal 19 Agustus, pembimbingan membaca Al-Qur'an diselingi dengan pembahasan-pembahasan seputar sosok nabi Ibrahim *alaihissalam*, sebagaimana *request* dari para peserta di hari sebelumnya. Atau pada hari Sabtu tanggal 21 Agustus, materi pembahasannya pindah ke pembahasan tentang sosok nabi Musa *alaihissalam*. Metode pengajaran yang diterapkan tenaga pelaksana tetap mengacu pada metode yang digunakan pada rencana yang sudah ditetapkan, dan tetap mengarahkan materi pelajaran pada hal-hal yang lebih bersifat naratif daripada materi-materi yang bersifat informatif.



Gambar 4. Pemberian materi pelajaran sejarah Islam kepada peserta bimbingan. Sabtu 21 Agustus 2021

Pada hari Senin dan Selasa tanggal 30 dan 31 Agustus, materi pembelajaran sejarah Islam dikhususkan pada pembahasan tentang sosok nabi Muhammad SAW setelah sebelumnya dikecualikan oleh tenaga pelaksana untuk tidak di-*request* oleh para peserta, agar dapat dijadikan sebagai materi penutup dalam program pembelajaran sejarah Islam ini. Sebagaimana pada hari-hari sebelumnya, di tahap awal tenaga pelaksana memberikan narasi pembuka yang lebih pendek, lalu dilanjutkan dengan proses pembimbingan yang lebih interaktif. Di akhir pembelajaran para peserta diminta untuk menghadapkan hafalan doa yang sebelumnya telah ditugaskan kepada para peserta pada hari-hari yang lalu. Peserta yang tidak sampai menghafalnya kemudian diberikan hukuman untuk berdiri di depan teman-temannya dan menceritakan kembali materi tentang nabi Muhammad SAW yang sudah didapatkan, maupun materi di hari-hari sebelumnya. Tahap ini sekaligus menjadi bagian dari metode evaluasi selain dari metode tanya jawab (tenaga pelaksana memberikan pertanyaan dan para peserta memberikan jawaban) yang ditujukan untuk mengukur tingkat pencapaian dalam menjalankan program pembimbingan sejarah Islam ini. Tahap evaluasi sebagai tahap terakhir ini dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa dikarenakan pada hari Jumat dan Sabtu di tanggal 28 dan 29 Agustus para peserta diliburkan oleh pembimbing tetap mereka, yakni pemilik rumah.



Gambar 5. Peserta bimbingan dan pemilik rumah

Tingkat keberhasilan yang dicapai oleh tenaga pelaksana kemudian dapat diukur menjadi dua bagian, yakni keberhasilan dalam kontribusi pembimbingan membaca Al-Qur'an dan kontribusi pembimbingan materi pelajaran sejarah Islam. Hal ini lebih berdasar pada ketertarikan para peserta dalam menanggapi proses pembelajaran selama program ini berlangsung. Dengan demikian, jenis kegiatan yang dilakukan dalam program ini terbagi menjadi tiga macam, yakni bimbingan membaca Al-Qur'an, pembekalan atau pembelajaran sejarah Islam usia dini, dan pembagian masker gratis. Kegiatan berlangsung selama 17 hari dengan sepuluh kali pertemuan dan berlangsung secara terbuka. Terdapat tiga *stakeholder* yang terlibat, yakni Ibu Siti Asiah, S.Pd dan Bapak Muhammad Bakri sebagai pemilik rumah sekaligus pembimbing tetap yang mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an, hal



tersebut merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat secara sukarela, dan juga Ahmad Adnan yang merupakan anak dari keduanya.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Artikel ini membahas seputar hal-hal yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dari kondisi yang terdapat pada objek sasaran, untuk mengetahui bentuk penyelesaian dari masalah-masalah tersebut, menggambarkan indikator atau konsep yang digunakan dalam mengukur keberhasilan kegiatan, serta berupaya dalam merekomendasikan model atau bentuk pengabdian sebagai tahap yang lebih lanjut terkait persoalan yang dibahas dalam artikel ini.

### **1. Identifikasi masalah**

Masalah pertama yang terdapat pada kalangan pelajar tingkat dasar di Dusun Bance Desa Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan adalah tidak meratanya edukasi materi pelajaran dari pihak masing-masing sekolah yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah terkait upaya dalam menanggulangi penyebaran virus Covid-19 yang melanda seluruh wilayah dan seluruh lapisan masyarakat. Kedua, minimnya sukarelawan dalam kontribusi pengajar yang sukarela dalam hal program pembimbingan dan pengajaran semacam ini sebagai bentuk upaya dalam meminimalisir dampak ketertinggalan. Dalam sebuah jurnal ilmiah dikatakan, bahwa kemajuan sebuah negara sangat tergantung kepada kemajuan pendidikannya, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam, dan dalam pendidikan itu erat kaitannya dengan penggunaan pendekatan dan metode yang dilakukan selama proses belajar mengajar terjadi (Nurjannah Rianie, 2015). Jenis-jenis masalah selanjutnya dapat ditarik dari dua permasalahan tersebut untuk menanggapi problematika di Dusun Bance. Sebelumnya dapat dikatakan pula bahwa tenaga pengajar di Indonesia merupakan sebuah profesi yang diminati berdasarkan mayoritas peminat dalam memasuki pekerjaan sebagai tenaga pengajar. Terdapat pula wacana yang mengatakan bahwa jumlah gaji untuk guru di Indonesia sangat sedikit dan tidak sesuai dengan peran mereka terhadap keberlangsungan kehidupan negara. Jika ditarik lebih jauh maka akan banyak menyita pembahasan dan analisis. Namun untuk lebih singkatnya, berangkat dari wacana-wacana yang lebih umum tersebut, dapat dikatakan bahwa masalah yang tengah dihadapi dalam menjalankan program ini adalah masalah-masalah spesifik yang asalnya dari hal-hal yang demikian. Program pembelajaran atau pembimbingan ini tidak lain hanya merupakan bentuk program kontribusi dalam bidang pendidikan.

### **2. Penyelesaian masalah**

Kembali melihat masalah yang pertama, yakni tidak meratanya edukasi materi pelajaran yang para peserta dapatkan dari sekolah dibandingkan dengan pelajar instansi lain yang sudah kembali aktif, dari hal tersebut program pembelajaran atau

pembimbingan ini berupaya meminimalisir dampak masalahnya dan memberikan peran dalam edukasi pelajaran sejarah Islam dan membaca Al-Qur'an. Dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara *online* idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar para pelajar untuk mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan jenjang pendidikan setiap pelajar, dan untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antara pelajar dan pendidik dapat efektif (Muh. Shaleh, La Ode Anhusadar, 2021). Hal ini menjadi landasan untuk memberikan kontribusi secara langsung di lapangan dibandingkan dengan upaya memenuhi kebutuhan pembelajaran *online* yang lebih sulit untuk diwujudkan khususnya bagi para pelajar di Dusun Bance ini. Kedua, permasalahan dalam kurangnya sukarelawan bidang pendidikan di Dusun Bance coba diatasi dengan mengajak salah seorang *stakeholder* untuk ikut serta dalam beberapa kesempatan dalam proses pembimbingan materi sejarah. Lebih dari itu, penulis ingin mengatakan bahwa adanya kesadaran penuh bagi yang terjun dalam bidang pendidikan, siap untuk terjun langsung ke masyarakat di kalangan pelajar untuk memberikan dukungan pencerdasan, merupakan sikap paling dasar yang harus dimiliki. Dalam program pembelajaran ini sendiri, tenaga pelaksana berupaya untuk mengacu pada prinsip dasar yang terdapat pada kurikulum 2013, sebagaimana dikatakan bahwa kurikulum tersebut memiliki upaya dalam pembaharuan serta perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Menciptakan manusia Indonesia yang mampu berpikir kreatif, produktif, inovatif, proaktif, dan efektif, melalui pengembangan sikap, keterampilan, pengetahuan, secara integratif, yang merupakan salah satu upaya dalam memperbaiki peringkat Indonesia berdasarkan studi TIMSS dan PISA, di mana pada tahun 2011 peserta didik hanya mampu sampai pada level 3 dari 6 level kemampuan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris yang harus terus ditingkatkan (In Setyorini, 2020).

Ada beberapa perubahan yang terjadi di Dusun Bance Desa Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya bagi peserta pembimbingan, setelah menjalani program ini. Di antaranya, para peserta menjadi lebih mengenal banyak tentang sejarah itu sendiri, para peserta menjadi lebih paham tentang lanjutan pemahaman dari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat informatif dari yang sudah mereka ketahui sebelumnya, para peserta menjadi lebih semangat untuk belajar, baik itu belajar membaca Al-Qur'an maupun belajar sejarah Islam, dan para peserta menjadi lebih awal untuk mendapat suntikan ilmu pengetahuan sejarah Islam yang nyatanya merupakan cabang ilmu pengetahuan kompleks dan tidak sesederhana sekadar mengetahui istilah-istilah atau peristiwa-peristiwa tertentu.

### 3. Indikator keberhasilan

Sebagaimana target yang ditetapkan pada tahap yang lebih awal dalam pelaksanaan program pembimbingan membaca Al-Qur'an dan pengetahuan sejarah Islam ini, yakni adanya peningkatan dalam pengetahuan membaca Al-Qur'an dan pengetahuan sejarah Islam bagi para peserta, maka indikator yang digunakan dalam mengukur keberhasilannya adalah dengan melihat kemampuan para peserta dalam menjawab persoalan terkait dua jenis pembelajaran tersebut, serta melihat perkembangan semangat belajar mereka.

Adapun mengenai kendala-kendala yang dialami selama berjalannya program pembelajaran ini, adalah menyangkut hal keilmuan yang tidak memadai dari pihak pelaksana, terbatasnya jumlah partisipan, dan akses internet yang sering kali tidak terpenuhi untuk memberikan media lain sebagai bahan ajaran kepada para peserta. Fasilitas sebagai penunjang dalam proses pembelajaran tidak boleh terhambat, sebab keterbatasan sarana dan prasarana tentunya akan berdampak pula terhadap proses transfer pengetahuan (Muzawir Saleh, 2020). Dari pihak peserta, terdapat beberapa situasi bimbingan yang tidak berjalan kondusif, kebutuhan atau kepentingan lain di luar jam bimbingan yang lebih menarik perhatian mereka seperti bermain atau pulang lebih cepat, dan beberapa hal lain yang mungkin lepas dari pengamatan tenaga pelaksana. Namun di luar itu, terdapat pula beberapa faktor pendukung seperti kesediaan para peserta menjalani program pembimbingan, semangat belajar dari pihak peserta dan tenaga pelaksana, pihak peserta yang lebih muda terkordinir, partisipasi saudara Ahmad Adnan sebagai salah seorang *stakeholder* dalam proses bimbingan, dan hal lain yang mungkin ikut mendukung namun lepas dari pengamatan tenaga pelaksana. Namun yang menjadi bagian penting dalam hal ini adalah ketertarikan yang lebih dari para peserta dalam mengikuti proses pembimbingan. Tenaga pelaksana berupaya menghadirkan konsep pembelajaran yang menarik agar tidak membosankan bagi para peserta pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa tingkah laku individu dapat diarahkan melalui sudut pandang individu tersebut dan juga pengalamannya dalam situasi yang memiliki relasi dengan sebuah tujuan, sebab dalam tingkah laku individu terdapat sifat yang dinamis dan sifat dinamis tersebutlah yang dipengaruhi oleh proses belajar (Danin & Aqilah, 2020). Maka dengan menggunakan pendekatan emosional yang kuat, disertai dengan keilmuan yang cukup, para pelajar dapat menjadi bersemangat dalam menjalani proses belajar. Pendekatan emosional adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya, dan untuk mencapai tujuan pendekatan ini menggunakan metode ceramah, bercerita, dan sosiodrama (Uli Fajriyah, 2015). Daya Tarik sendiri merupakan kemampuan dalam memikat atau menyukai suatu obkjek, dapat timbul karena suatu keunikan atau ciri yang khas dalam memberikan wujud terhadap sesuatu (Deklara Nanindya dkk, 2018). Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut, kendala-kendala yang dihadapi dapat

dengan baik teratasi. Misalnya saat bimbingan tidak berjalan kondusif, para peserta dapat diatur dengan melibatkan tenaga *stakeholder* ataupun memahami dan menyikapi mereka secara emosional. Media internet digantikan dengan pengetahuan seadanya dari tenaga pelaksana, dan pengetahuan yang terbatas tersebut diatasi dengan menetapkan standar keberhasilan program agar lebih ringan.

#### **4. Rekomendasi pengabdian**

Untuk tahap yang lebih lanjut terkait program-program pengabdian yang berkontribusi dalam bidang pendidikan seperti program pembelajaran dan pembimbingan ini, terdapat beberapa hal yang menjadi rekomendasi agar pencerdasan generasi terus berjalan dan merupakan bentuk perjuangan yang berkesinambungan. Di antaranya, program pembimbingan dan pembelajaran dalam setiap bidang ilmu dengan kontributor yang lebih banyak; program pelayanan sebagai tenaga pengajar dari mahasiswa-mahasiswa yang akan menjalani KKN ke instansi-instansi pendidikan baik itu sekolah tingkat dasar, menengah, maupun akhir, dengan perencanaan materi ajaran terencana; serta program pelatihan dan perencanaan yang melibatkan mahasiswa dan tenaga pengajar baik dosen maupun guru dalam membahas, memecahkan, ataupun merencanakan kontribusi keilmuan kepada para generasi pelajar di negeri ini.

#### **E. PENUTUP**

Sebagai kesimpulan, program pembimbingan membaca Al-Qur'an dan pelajaran sejarah Islam ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kecil dalam memberikan edukasi keilmuan kepada generasi bangsa. Sebagaimana tujuan utama dalam menjalankan program tersebut adalah agar ikut serta dalam menumbuhkan pendidikan di Indonesia yang saat ini diisukan sebagai pendidikan yang tertinggal dan tidak merata. Negara yang baik di masa depan adalah negara yang cerdas hari ini. Generasi muda merupakan objek terpenting sebagai pengemban di masa yang akan datang.

#### **F. Ucapan Terima Kasih**

Demikian artikel ini membahas terkait laporan program pembelajaran dan pembimbingan baca Qur'an dan sejarah Islam sebagai kontribusi kecil kepada masyarakat, dan terima kasih kepada semua pihak yang ikut mendukung sehingga program ini dapat berjalan dengan baik. Terima kasih kepada para peserta dan *stakeholder* yang ikut membantu di lokasi, teman-teman KKN di lokasi lain yang tetap menjalin komunikasi sehingga tenaga pelaksana tidak ketinggalan informasi terkait hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan program, serta pihak DPL yang memberikan dukungannya kepada setiap mahasiswa dalam menjalankan KKN DR di tahun 2021 ini.

#### **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah. 2017. *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Edureligia, Vol. 1.
- Anggrawan, Anthony. 2019. *Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Daring Menurut Gaya Belajar Mahasiswa*. Jurnal MATRIK, Vol. 18 No. 2 (Mei)
- Fajriyah, Uli. 2015. *Implementasi Pendekatan Emosional Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Muhammadiyah 2 Karangtengah Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga*.
- Haqien, Danin & Afiifadiyah, Aqilah Rahman. 2020. *Pemanfaatan Zoom Meeting Untuk Proses Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), Vol. 5 No. 1, Agustus.
- Ihsanudin, Muhammad. 2019. *Makalah Proses Pembelajaran*. Diajukan sebagai salah satu tugas manajemen sekolah.
- Muzawir, Ahmad Saleh. 2020. *Problematika Kebijakan Pendidikan di Tengah Pandemi dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran di Indonesia*.
- Nanindya, Deklara Wrdani, J. Anselmus E, Toenlioë & Wedi, Agus. 2018. *Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 Dengan Blended Learning*.
- Rianie, Nurjannah. 2015. *Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep teori Pendidikan Islam dan Barat)*. Jurnal: Management of education, Volume 1.
- Setyorini, In. 2020. *Pandemi Covid-19 dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13?*. Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR).
- Shaleh, Muhammad & Anhusadar, La Ode. 2021. *Kesiapan Lembaga PAUD dalam Pembelajaran Tatap Muka pada New Normal*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5.

### [Chicago Manual of Style 17th edition \(full note\)](#)

**INLINE CITATION** John L. Campbell and Ove K. Pedersen, "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success," *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32, <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.

**BIBLIOGRAPHY** Campbell, John L., and Ove K. Pedersen. "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success." *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32. <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.